

**NASKAH PUBLIKASI**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU BEKERJA  
DI KOTA YOGYAKARTA**



**Disusun Oleh:  
NIMAS WAHYU TIMUR  
P07124219029**

**PRODI SARJANA TERAPAN KEBIDANAN  
JURUSAN KEBIDANAN  
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN YOGYAKARTA  
TAHUN 2023**

**NASKAH PUBLIKASI**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU BEKERJA  
DI KOTA YOGYAKARTA**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Terapan Kebidanan



**Disusun Oleh:  
NIMAS WAHYU TIMUR  
P07124219029**

**PRODI SARJANA TERAPAN KEBIDANAN  
JURUSAN KEBIDANAN  
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN YOGYAKARTA  
TAHUN 2023**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**NASKAH PUBLIKASI**

**“FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN  
ASI EKSKLUSIF PADA IBU BEKERJA DI KOTA YOGYAKARTA”**

Disusun Oleh:  
NIMAS WAHYU TIMUR  
P07124219029

telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal:  
18 Juli 2023

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Nanik Setiyawati, SST., M.Kes  
NIP. 198010282006042002



Mina Yumei Santi, SST., M.Kes  
NIP. 198003042008012014

Yogyakarta, 18 Juli 2023..

Ketua Jurusan Kebidanan



Dr. Heni Puji Wahyuningsih, S.Si.T., M. Keb  
NIP. 197511232002122002

## SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

---

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nimas Wahyu Timur

NIM : P07124219029

Prodi : Sarjana Terapan

Jurusan : Kebidanan

Jenis Karya Tulis Ilmiah : Skripsi

Judul KTI/Skripsi : Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Kota Yogyakarta

Mengajukan pernyataan kelayakan PUBLIKASI berjudul:

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Kota Yogyakarta

Untuk diterbitkan di:

- Jurnal Internasional
- Jurnal nasional
- Repository Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
- Lainnya:.....

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui,  
Tim Pembimbing,



Nanik Setiyawati, SST., M.Kes  
NIP. 198010282006042002



Mina Yumei Santi, SST., M.Kes  
NIP. 198003042008012014

Yogyakarta, 3 Juli 2023



(Nimas Wahyu Timur)  
P07124219029

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU BEKERJA DI KOTA YOGYAKARTA

Nimas Wahyu Timur<sup>1</sup>, Nanik Setiyawati<sup>2</sup>, Mina Yumei Santi<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta,  
Jl. Mangkuyudan MJ III/304, Mantrijeron, Kota Yogyakarta  
<sup>1</sup>email: [nimaswahyu19@gmail.com](mailto:nimaswahyu19@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi terpenting bagi bayi. Cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih belum sempurna dan Kota Yogyakarta memiliki cakupan terendah di Yogyakarta. Setiap ibu diharapkan dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya, termasuk ibu bekerja. Akan tetapi, ibu bekerja cenderung mengalami hambatan dalam pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif merupakan perilaku yang berhubungan dengan banyak faktor.

**Tujuan:** Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Kota Yogyakarta.

**Metode:** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* melibatkan 43 ibu bekerja yang memiliki bayi 6-12 bulan. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kuesioner. Analisis data dengan univariat, bivariat (*chi square*), dan multivariat (regresi logistik).

**Hasil:** Faktor usia (*p-value* 0,001; PR=13,7), paritas (*p-value* 0,032; PR=4,98), tingkat pendidikan (*p-value* 0,003; PR=10,6), jenis pekerjaan (*p-value* 0,098). Faktor penguat, yaitu dukungan suami (*p-value* 0,000; PR=20,00). Faktor pemungkin, yaitu jarak tempat kerja (*p-value* 0,001; PR=11,083), lama cuti melahirkan (*p-value* 0,002; PR=10,500), durasi bekerja (*p-value* 1,000), dan ketersediaan ruang laktasi (*p-value* 0,778). Faktor yang paling berhubungan adalah dukungan suami (*p-value* 0,006).

**Kesimpulan:** Ada hubungan usia, paritas, tingkat pendidikan, dukungan suami, jarak tempat kerja, dan lama cuti melahirkan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Tidak ada hubungan jenis pekerjaan, durasi bekerja dan ketersediaan ruang laktasi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Faktor yang paling berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja adalah dukungan suami.

**Kata Kunci:** ibu bekerja, ASI eksklusif, dukungan suami.

## FACTORS RELATED TO EXCLUSIVE BREASTFEEDING TO WORKING MOTHERS IN YOGYAKARTA CITY

Nimas Wahyu Timur<sup>1</sup>, Nanik Setiyawati<sup>2</sup>, Mina Yumei Santi<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Department of Midwifery Poltekkes Kemenkes Yogyakarta,  
Jl. Mangkuyudan MJ III/304, Mantrijeron, Yogyakarta City  
<sup>1</sup>email: [nimaswahyu19@gmail.com](mailto:nimaswahyu19@gmail.com)

### ABSTRACT

**Background:** Breast Milk (BM) is the most important nutrition for babies. Exclusive breastfeeding coverage in Indonesia is still imperfect and Yogyakarta City has the lowest coverage in Yogyakarta. Every mother is expected able to give exclusive breastfeeding to her baby, including working mothers. However, working mothers tend to experience obstacles in exclusive breastfeeding. Exclusive breastfeeding is a behavior related to many factors.

**Objective:** Knowing the factors associated with exclusive breastfeeding to work mothers in Yogyakarta City.

**Method:** This research is a quantitative research approach cross-sectional involved 43 working mothers who had babies aged 6-12 months. Sampling using purposive sampling with a questionnaire. Data analysis with univariate, bivariate (*chi squares*), and multivariate (*logistic regression*).

**Results:** Age factor (*p-value* 0.001; PR=13,7), parity (*p-value* 0.032; PR=4.98), education level (*p-value* 0.003; PR=10.6), type of work (*p-value* 0.098). Reinforcing factor, husband's support (*p-value* 0.000; PR=20.00). Enabling factors, distance to workplace (*p-value* 0.001; PR=11,083), length of maternity leave (*p-value* 0.002; PR=10,500), working duration (*p-value* 1,000), and availability of lactation rooms (*p-value* 0.778). Most related factor was husband's support (*p-value* 0,006).

**Conclusion:** There is a relationship between age, parity, education level, husband's support, distance to workplace, and length of maternity leave with exclusive breastfeeding for working mothers. There is no relationship between the type of work, working duration, and availability of lactation rooms with exclusive breastfeeding for working mothers. Most related factor to exclusive breastfeeding for working mothers is husband's support.

**Keywords:** working mothers, exclusive breastfeeding, husband support.

## PENDAHULUAN

ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan yang utama bagi bayi setelah lahir. ASI memiliki banyak manfaat dan perlu diberikan untuk bayi secara eksklusif. Menurut *World Health Organization* (WHO) disebutkan bahwa ASI eksklusif diberikan kepada bayi selama 6 bulan tanpa makanan/minuman tambahan.<sup>1</sup> Hasriyana dan Surani (2021) menyebutkan bahwa ASI sangat penting diberikan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi.<sup>2</sup> ASI mengandung antibodi yang berguna untuk bayi agar tidak mudah sakit dan kelak bisa menjadi manusia yang sehat dan berkualitas baik fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Pada kajian *The Lancet Breastfeeding Series* (2016), menyebutkan bahwa ASI eksklusif dapat menurunkan angka kematian bayi berusia kurang dari 3 bulan sebesar 88% akibat infeksi.<sup>3</sup>

Berdasarkan data dari WHO, AKB (Angka Kematian Bayi) di dunia maupun di Indonesia masih tinggi. Pada tahun 2018 didapatkan data AKB di dunia sebesar 29 per 1.000 kelahiran hidup (KH).<sup>4</sup> Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 Indonesia memiliki AKB yang cukup tinggi, yaitu pada tahun 2017 mencapai 24 per 1.000 KH.<sup>5</sup> AKB di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 ada 282 kasus dan daerah Kota Yogyakarta menyumbang 35 kasus kematian bayi di DIY atau lebih tepatnya AKB di Kota Yogyakarta sebesar 11 per 1.000 KH.<sup>6,7</sup>

Banyaknya angka kematian bayi ini jauh dari harapan pembangunan kesehatan untuk menurunkan AKB di Indonesia. Berdasarkan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2024, diharapkan Indonesia dapat menurunkan AKB hingga 16 per 1.000 kelahiran hidup. Hal tersebut juga sesuai dengan target SDGs (Sustainable Development Goals) yang diharapkan dapat turun lagi sampai 12 per 1.000 kelahiran hidup.<sup>8,9</sup>

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2021 terhadap bayi 0-6 bulan masih belum mencapai sempurna, yaitu sebesar 56,9%. Hal tersebut membuktikan bahwa masih ada 43,1% bayi yang belum mendapatkan kebutuhan dasarnya, yaitu ASI eksklusif. Sementara itu, persentase bayi kurang

dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif di DIY menunjukkan 74,7% pada tahun 2021. Kota Yogyakarta memiliki cakupan ASI eksklusif sebesar 73,2% serta Puskesmas Umbulharjo I memiliki cakupan ASI eksklusif paling rendah, yaitu 54,3%.<sup>7,10</sup>

Pemberian ASI eksklusif pada bayi masih terus digencarkan untuk dilakukan. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan terkait pemberian ASI eksklusif. Peraturan tersebut tertuang pada Peraturan Pemerintah RI Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Selain itu, pemberian ASI eksklusif pada Kota Yogyakarta telah diatur dalam Perda Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa setiap ibu diharapkan dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya selama 6 bulan, termasuk juga ibu yang bekerja.<sup>11,12</sup>

Berdasarkan peraturan yang ada, semestinya pemberian ASI eksklusif dapat dilakukan dengan baik oleh ibu. Akan tetapi, pada praktiknya seorang ibu memiliki hambatan yang dihadapinya. Menurut Lesorgol *et al.* (2018) menyebutkan bahwa ibu yang memiliki pekerjaan akan mengalami kemungkinan lebih kecil untuk menyusui bayinya secara eksklusif. Ibu yang bekerja juga akan mengalami penurunan frekuensi dalam menyusui secara signifikan. Hal tersebut dapat menyebabkan ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.<sup>13</sup>

Data BPS tahun 2019 menunjukkan di Indonesia terjadi ketimpangan jumlah ibu yang bekerja dengan yang tidak bekerja. Menurut data, jumlah ibu yang bekerja mencapai 49,15%, sedangkan ibu yang mengurus rumah tangga lebih sedikit daripada yang bekerja sebesar 36,67%.<sup>14</sup> Ibu bekerja akan menemukan tantangan saat memiliki seorang bayi dengan dua tugas yang sama pentingnya, yaitu harus memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan tetap harus melaksanakan tugasnya untuk bekerja.

Seorang ibu yang bekerja memiliki beberapa faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Kota Yogyakarta.



## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desainnya, yaitu observasional analitik dan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang bekerja dan memiliki bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2023 dengan sampel sebanyak 43 responden. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta dengan nomor surat DP.04.03/e-KEPK.2/044/2023 pada tanggal 7 Februari 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Data yang ada dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Peneliti hadir ke posyandu dan kunjungan rumah (*door to door*) untuk ibu yang jarang hadir di posyandu. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat (*chi square*), dan multivariat (regresi logistik).

## HASIL

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta, yaitu di Desa Warungboto, Desa Pandeyan, Desa Sorosutan, dan Desa Giwangan. Penelitian ini melibatkan responden ibu bekerja yang memiliki bayi usia 6-12 bulan sebanyak 43 orang.

Tabel 1. Karakteristik Responden Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja

Variabel	n	%
<b>Usia</b>		
Tidak berisiko (20-35 tahun)	26	60,5
Berisiko (< 20 tahun dan > 35 tahun)	17	39,5
<b>Paritas</b>		
Multipara (> 1 kali)	26	60,5
Primipara (1 kali)	17	39,5
<b>Tingkat pendidikan</b>		
Tinggi (perguruan tinggi)	20	46,5
Menengah (SMA)	23	53,5
<b>Jenis pekerjaan</b>		
Pegawai pemerintah	17	39,5
Karyawan swasta	26	60,5
Jumlah	43	100

Berdasarkan tabel 1, mayoritas ibu bekerja sebagai karyawan swasta (60,5%) dan sisanya sebagai pegawai pemerintah, tingkat pendidikannya menengah (53,5%), berusia 20-35 tahun (60,5%) dan usia ibu bekerja kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun sebesar 39,5, serta mayoritas ibu bekerja memiliki anak lebih dari satu (60,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Presentase Faktor Responden Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja

Variabel	n	%
<b>Jarak tempat kerja</b>		
Dekat (< 2 km)	23	53,5
Jauh ( $\geq$ 2 km)	20	46,5
<b>Durasi bekerja</b>		
$\leq$ 8 jam/hari	38	88,4
> 8 jam/hari	5	11,6
<b>Ketersediaan ruang laktasi</b>		
Ada	24	55,8
Tidak ada	19	44,2
<b>Lama cuti melahirkan</b>		
$\geq$ 3 bulan	27	62,8
< 3 bulan	16	37,2
<b>Dukungan suami</b>		
Mendukung	23	53,5
Tidak mendukung	20	46,5
Jumlah	43	100

Berdasarkan tabel 2, ibu bekerja mayoritas didukung oleh suaminya, yaitu sebesar 53,5% dan sebesar 46,5% ibu bekerja tidak didukung oleh suami, memiliki jarak tempat kerja yang dekat (53,5%), durasi bekerja  $\leq$  8 jam/hari (88,4%), tersedia ruang laktasi di tempat kerja (55,8%), serta diberikan waktu cuti melahirkan  $\geq$  3 bulan (62,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja

Pemberian ASI Eksklusif	n	%
<b>Eksklusif</b>	25	58,1
<b>Tidak eksklusif</b>	18	41,9
Jumlah	43	100

Berdasarkan tabel 3, mayoritas ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I memberikan ASI eksklusif dengan persentase 58,1%. Sedangkan, ibu bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 41,9%.

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Hubungan antara Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Variabel	Pemberian ASI eksklusif				Jumlah		p-value	PR
	Eksklusif		Tidak eksklusif					
	n	%	n	%	n	%		
<b>Usia</b>								
Tidak berisiko	21	80,8	5	19,2	26	100	0,001	13,7
Berisiko	4	23,5	13	76,5	17	100		
<b>Paritas</b>								
Multipara	19	73,1	7	26,9	26	100	0,032	4,98
Primipara	6	35,3	11	64,7	17	100		
<b>Jenis pekerjaan</b>								
Pegawai pemerintah	13	76,5	4	23,5	17	100	0,098	3,79
Karyawan swasta	12	46,2	14	53,8	26	100		
<b>Tingkat pendidikan</b>								
Tinggi	17	85	3	15	20	100	0,003	10,6
Menengah	8	34,8	15	65,2	23	100		
<b>Dukungan suami</b>								
Mendukung	20	87	3	13	23	100	0,000	20,0
Tidak mendukung	5	25	15	75	20	100		
<b>Jarak tempat kerja</b>								
Dekat	19	82,6	4	17,4	23	100	0,001	11,083
Jauh	6	30	14	70	20	100		
<b>Durasi bekerja</b>								
≤ 8 jam/hari	22	57,9	16	42,1	38	100	1,000	0,917
> 8 jam/hari	3	60	2	40	5	100		
<b>Ketersediaan ruang laktasi</b>								
Ada	13	54,2	11	45,8	24	100	0,778	0,689
Tidak ada	12	63,2	7	36,8	19	100		
<b>Lama cuti melahirkan</b>								
≥ 3 bulan	21	77,8	6	22,2	27	100	0,002	10,500
< 3 bulan	4	25	12	75	16	100		
Jumlah	25	58,1	18	41,9	43	100		

Tabel 4, menunjukkan bahwa ibu bekerja dengan usia tidak berisiko akan memberikan ASI eksklusif sebesar 80,8%, lebih banyak daripada yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 19,2%. Pada uji hubungan antara usia dengan pemberian ASI eksklusif didapatkan *p-value* sebesar 0,001 sehingga secara statistik terdapat hubungan antara usia dengan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, ibu yang memiliki usia 20-35 tahun berpeluang untuk memberikan ASI eksklusif sebesar PR=13,7 kali dibandingkan dengan ibu yang berusia <20 tahun dan >35 tahun.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa ibu yang memiliki paritas multipara dan tingkat pendidikan yang

tinggi lebih banyak memberikan ASI eksklusif daripada ibu yang memiliki paritas primipara dan tingkat pendidikan rendah. Berdasarkan hasil uji hubungan paritas dan tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif adalah terdapat hubungan dengan *p-value* sebesar 0,032 dan 0,003. Selain itu, ibu multipara berpeluang untuk memberikan ASI eksklusif sebesar PR=4,98 kali dibandingkan dengan ibu yang berusia primipara. Sedangkan, ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berpeluang untuk memberikan ASI eksklusif sebesar PR=10,6 kali dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan menengah.

Hasil analisis pada variabel jenis pekerjaan adalah bahwa ibu yang bekerja sebagai pegawai pemerintah akan memberikan ASI eksklusif sebesar 76,5%, lebih banyak daripada yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 23,5%. Uji hubungan antara jenis pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif sebesar 0,098 yang mana angka ini lebih besar dari 0,05, sehingga secara statistik tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan tabel 4, ibu bekerja yang didukung suami memberikan ASI eksklusif sebesar 87%, lebih banyak lebih banyak daripada yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 13%. Pada uji statistik hubungan didapatkan *p-value* sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki PR sebesar 20,00. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang didukung suami dalam pemberian ASI eksklusif akan berpeluang untuk memberikan ASI eksklusif sebesar 20 kali dibandingkan dengan ibu yang tidak didukung oleh suami dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.

Pada tabel 4, menunjukkan bahwa ibu bekerja dengan jarak tempat kerja yang dekat akan memberikan ASI eksklusif sebesar 82,6%, lebih banyak daripada yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 17,4%. Selain itu, ibu yang mendapatkan cuti



melahirkan akan memberikan ASI eksklusif lebih besar, yaitu 77,8% daripada yang tidak memberikan ASI eksklusif (22,2%). Pada uji hubungan antara jarak tempat kerja dan lama cuti melahirkan pada ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif didapatkan p-value sebesar 0,001 dan 0,002, yang mana angka ini lebih kecil daripada 0,05, sehingga secara statistik terdapat hubungan antara jarak tempat kerja dan lama cuti melahirkan dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki jarak tempat kerja dekat akan berpeluang untuk memberikan ASI eksklusif sebesar PR=11,083 kali dibandingkan dengan ibu yang jarak tempat kerjanya jauh. Sedangkan, ibu yang diberikan cuti melahirkan  $\geq 3$  bulan oleh tempat kerja berpeluang untuk memberikan ASI eksklusif sebesar PR=10,500 kali dibandingkan dengan ibu yang hanya memiliki cuti melahirkan  $< 3$  bulan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara durasi bekerja dan ketersediaan ruang laktasi dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini disebabkan karena p-value yang didapatkan pada hasil analisis bivariat, yaitu 1,000 dan 0,778, yang mana angka tersebut lebih besar daripada 0,05.

Tabel 5. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	Wald	Sig.	Exp(B)	CI (95%)
Usia	6,302	0,012	23,046	1,989-266,967
Dukungan suami	7,414	0,006	30,74	2,611-361,888
Jarak tempat kerja	4,739	0,029	11,118	1,271-97,226
Konstanta	11,061	0,001	0,000	

Pada tabel 5, menunjukkan bahwa responden ibu bekerja yang memiliki usia tidak berisiko berpeluang memberikan ASI eksklusif sebanyak 23 kali, lebih banyak dibandingkan dengan usia yang berisiko. Sedangkan, ibu yang jarak tempat kerjanya tergolong dekat akan berpeluang 11 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif daripada tempat kerja yang jauh.

Sementara itu, variabel yang paling berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif adalah dukungan

suami dengan p-value sebesar 0,006. Ibu bekerja yang diberikan dukungan oleh suaminya akan berpeluang memberikan ASI eksklusif sebanyak 31 kali, lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak diberikan dukungan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 menjelaskan bahwa ASI eksklusif merupakan ASI yang diberikan pada bayi selama 6 bulan pertama, tanpa tambahan makanan dan minuman lain, kecuali obat, vitamin, dan mineral.<sup>11</sup> Peraturan ini berlaku bagi semua ibu, baik ibu yang bekerja ataupun yang tidak bekerja. Akan tetapi, di Indonesia belum tersedia data mengenai keberhasilan menyusui pada ibu bekerja. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja adalah 58,1%. Persentase tersebut memang berada di atas target persentase pemberian ASI eksklusif secara nasional, yaitu sebesar 40%. Akan tetapi, persentase tersebut lebih kecil dibandingkan dengan persentase pemberian ASI eksklusif di DIY, yaitu sebesar 74,7%.<sup>10</sup>

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja rendah, seperti Santi (2020) menyebutkan bahwa 40% ibu bekerja yang memberikan ASI eksklusif.<sup>15</sup> Sedangkan pada penelitian ini ditemukan bahwa persentase pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja lebih tinggi daripada yang tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Agustia dkk (2019) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persentase pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja adalah sebesar 63%.<sup>16</sup>

Pada penelitian ini ditemukan bahwa ibu yang bekerja dengan usia tidak berisiko dan dapat memberikan ASI eksklusif lebih banyak daripada ibu yang bekerja dengan usia berisiko yang tidak memberikan ASI eksklusif. Pada penelitian ini terdapat hubungan antara usia dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu bekerja yang berusia tidak berisiko berpeluang 23 kali untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu bekerja yang memiliki usia berisiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Noviana (2020), bahwa usia ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif yang didominasi oleh ibu usia 20-27 tahun. Ibu yang memiliki usia ini akan lebih banyak mendapatkan informasi terkait ASI eksklusif, sehingga dapat menjadi pengetahuan untuk proses menyusui.<sup>17</sup> Akan tetapi, hal ini berbeda dengan Assriyah dkk (2020) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan pemberian ASI eksklusif ( $p=0,325$ ).<sup>18</sup>

Usia ibu akan sangat menentukan kesehatan bayi karena berkaitan erat dengan proses kehamilan, persalinan, nifas dan pola asuh ibu, yaitu menyusui. Ibu kurang dari 20 tahun belum siap secara jasmani dan sosial serta belum matang dalam menghadapi kehamilan, persalinan, dan membina bayinya. Akan tetapi, ibu yang berusia antara 20-35 tahun telah mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi terkait kehamilan, persalinan, nifas, dan merawat bayi dengan tenang.<sup>19</sup>

Ibu dengan usia di bawah 20 tahun dianggap belum memiliki fisik, mental, dan psikologis yang matang, sehingga dapat berhubungan dengan produksi ASI ibu apabila psikologis ibu tersebut terganggu. Sedangkan, ibu yang memiliki usia lebih dari 35 tahun akan mengalami penurunan kemampuan fisik, alat reproduksi, dan berisiko mengalami komplikasi. Hal ini mengakibatkan ibu yang memiliki usia berisiko akan mudah kelelahan untuk memberikan ASI dibandingkan dengan ibu yang berusia tidak berisiko.

Berdasarkan tabel 4, terdapat hubungan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif. Purnamasari dan Rima (2020) juga mengatakan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif ( $p=0,005$ ). Hal ini dapat terjadi karena ibu multipara yang sebelumnya telah berhasil memberikan ASI eksklusif, akan lebih percaya diri dalam menyusui anak berikutnya.<sup>20</sup> Ibu primipara kurang memberikan ASI eksklusif karena kurang memiliki pengalaman dalam menyusui dan pengetahuan tentang ASI eksklusif. Ibu tersebut juga berpendapat bahwa akan membuat payudara kendor jika memberikan ASI.<sup>21</sup>

Berbeda dengan penelitian yang diungkapkan oleh Fukui dkk (2021). Hasil dari penelitiannya adalah tidak ada hubungan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Penelitian ini menemukan bahwa kelompok ibu multipara yang memberikan ASI eksklusif lebih memiliki skor ikatan bonding antara ibu dan anak yang lebih rendah daripada ibu primipara.<sup>22</sup>

Ibu multipara lebih banyak mendapat pengalaman terkait pemberian ASI pada bayi dibandingkan ibu primipara. Pengalaman tersebut menjadi penting karena dapat meningkatkan pengetahuan tentang menyusui dan kebiasaan menyusui. Hal ini yang akan membuat ibu menyusui mengambil keputusan untuk menyusui bayi secara eksklusif atau tidak.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif ( $p=0,098$ ). Penelitian lain menunjukkan bahwa ibu yang bekerja sudah ada fasilitas yang mendukung di tempat kerja sehingga pemberian ASI eksklusif tetap dapat dilakukan.<sup>23</sup> Selain itu, Herbasuki dkk (2022) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini berkaitan dengan perilaku meluangkan waktu untuk menyusui atau memerah ASI pada waktu senggang di tempat kerja.<sup>24</sup>

Koba dkk (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan pekerjaan ibu banyak menyita waktu, sehingga akan berpengaruh terhadap kehidupan keluarga.<sup>25</sup> Akan tetapi, bila ibu bekerja dapat membagi waktu dengan baik, maka pemberian ASI eksklusif dapat dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pompa ASI pada waktu istirahat kerja dan dapat disimpan dengan baik agar dapat diberikan kepada bayi.

Pada tabel 4, menunjukkan bahwa p-value (0,003) yang memiliki arti bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Sejalan dengan penelitian dari Hakim (2020), bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan seorang ibu dengan perilakunya memberikan ASI eksklusif. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka semakin baik seorang ibu

dalam pemberian ASI eksklusif.<sup>26</sup> Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Umami dan Margawati (2018), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif.<sup>27</sup>

Tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan rasa ingin tahu sehingga informasi yang diperoleh ibu akan menjadi pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik informasi yang didapatkan. Informasi yang baik akan diolah menjadi pengetahuan yang baik, sehingga pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif akan lebih baik. Namun, bila pendidikan ibu bekerja lebih rendah maka akan lebih sulit untuk menerima informasi dan pengetahuan. Hal ini mengakibatkan ibu bekerja akan menghadapi masalah dalam pemberian ASI eksklusif.

Pada tabel 4, terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu bekerja yang mendapat dukungan suami yang memberikan ASI eksklusif lebih banyak daripada ibu bekerja yang tidak didukung suami dan tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel dukungan suami merupakan faktor yang paling berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Ibu bekerja yang didukung suami memiliki peluang 31 kali dalam memberikan ASI eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilani (2018), bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif.<sup>28</sup> Hasil penelitian Berutu (2021) menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif ( $p=0,000$ ). Hasil analisis multivariat pada penelitiannya juga menunjukkan bahwa, dukungan suami menjadi variabel yang paling berhubungan dengan tindakan ibu dalam memberikan ASI eksklusif ( $\text{Exp B}=0,334$ ).<sup>29</sup> Kusumayanti (2017) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif, tetapi ibu yang didukung oleh suami akan memberikan ASI eksklusif lebih besar daripada yang tidak didukung.<sup>30</sup>

Dukungan suami merupakan bagian dari dukungan keluarga yang berhubungan dengan

pemberian ASI eksklusif. Suami sebagai keluarga terdekat ibu yang memegang peran penting dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Ibu bekerja yang didukung suami akan lebih berpeluang memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan tabel 4, ditemukan bahwa ibu bekerja yang jarak tempat kerjanya  $< 2$  km dan berhasil memberikan ASI eksklusif lebih banyak daripada ibu bekerja yang jarak tempat kerjanya  $\geq 2$  km yang tidak berhasil memberikan ASI eksklusif. Hasil analisis multivariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa ibu bekerja yang jarak tempat kerjanya  $< 2$  km akan berpeluang 11 kali dalam memberikan ASI eksklusif.

Penelitian Santi (2020) mengungkapkan hal yang sama bahwa, jarak tempat kerja akan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. (nomor 45) Akan tetapi, penelitian lain mengatakan jumlah ibu bekerja yang memberikan ASI eksklusif lebih banyak diberikan ibu yang jarak tempat kerjanya  $> 2$  km.<sup>15</sup>

Berdasarkan hal tersebut, ibu bekerja akan memberikan ASI eksklusif pada anaknya bila tempat kerjanya lebih dekat. Apabila jarak tempat kerja lebih dekat, maka ibu tidak kelelahan dan dapat memberikan ASI pada bayinya atau dapat pulang sebentar untuk menyusui bayinya. Selain itu, jarak tempat kerja yang jauh dapat diatasi dengan membawa peralatan pemerah ASI sehingga ibu tetap dapat memberikan ASI eksklusif. Namun, tidak menutup kemungkinan ibu yang jarak rumahnya dekat tetap melakukan pompa ASI.

Pada uji statistik hubungan antara variabel durasi bekerja dengan pemberian ASI eksklusif, ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara durasi bekerja dan pemberian ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2013). Hasil penelitiannya menemukan bahwa 70,7% bayi ditinggalkan lebih dari 10 jam per hari, tetapi pada analisis multivariat tidak ada hubungan bermakna antara lama meninggalkan bayi dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki jarak yang dekat dapat mengatasinya dengan pulang setiap dua jam sekali untuk menyusui bayinya.<sup>31</sup> Namun,

Momongan dkk (2018) mengatakan bahwa ibu yang bekerja lebih dari atau sama dengan 8 jam setiap hari tidak bisa memberikan ASI eksklusif pada bayinya.<sup>32</sup>

Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan telah dijelaskan tentang pengaturan jam kerja di Indonesia. Ada dua pengaturan, yaitu 40 jam selama seminggu (6 hari bekerja dan 1 hari libur) dan 40 jam selama seminggu (5 hari bekerja dan 2 hari libur). Undang-undang tersebut tidak merinci secara jelas bagaimana pengaturan lainnya dan hanya didasarkan pada jumlah jam kerja dalam seminggu.<sup>33</sup>

Sesuai peraturan yang ada, tempat kerja dapat mengatur jam kerja setiap harinya dengan tetap memperhatikan aturan yang ada. Selain itu, tempat kerja dapat mengatur waktu istirahat, sehingga ibu bekerja masih dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya dengan pulang ke rumah atau memerah ASI. Keterbatasan waktu istirahat ibu juga dapat mengurangi kepercayaan diri ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya, sehingga waktu istirahat perlu diperhatikan oleh tempat kerja.

Pada tabel 4, menunjukkan bahwa p-value variabel ketersediaan ruang laktasi adalah 0,778. Artinya, tidak ada hubungan ketersediaan ruang laktasi dengan pemberian ASI eksklusif. Agustia dkk (2019) juga mengatakan bahwa tidak ada hubungan. Hal ini dikarenakan fasilitas menyusui di tempat kerja yang hanya berupa ruangan dan kurang lengkapnya sarana serta prasarana.<sup>16</sup> Tidak sejalan dengan penelitian Istikomah (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan ruang laktasi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.<sup>34</sup>

Berdasarkan Permenkes No 15 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah Air Susu Ibu, tempat kerja memiliki indikator input ASI eksklusif, yaitu salah satunya adanya perencanaan terkait ruang ASI dan sarana prasarananya sesuai dengan standar minimal.<sup>35</sup> Sesuai dengan peraturan tersebut, tempat kerja dapat menyediakan tempat menyusui dengan berbagai pertimbangan. Bukan hanya menyediakan tempatnya saja, tetapi juga harus mempertimbangan sarana dan prasarana untuk proses memerah ASI.

Ketersediaan ruang laktasi yang sesuai standar akan membuat ibu bekerja lebih nyaman dalam memerah ASI, sehingga dapat menunjang pemberian ASI eksklusif agar semakin baik.

Pada penelitian ini menunjukkan variabel lama cuti melahirkan memiliki p-value 0,002. Artinya, terdapat hubungan lama cuti melahirkan dengan pemberian ASI eksklusif. Sejalan dengan penelitian Ariani dkk (2019) bahwa terdapat hubungan lama cuti dengan tindakan pemberian ASI eksklusif.<sup>36</sup> Namun, Khayati dan Puput (2019) mengatakan sebaliknya, yaitu tidak ada hubungan antara lama cuti dengan pemberian ASI eksklusif.<sup>37</sup>

Berdasarkan UU No. 13 tahun 2003, pekerja/buruh perempuan berhak memperoleh istirahat selama 3 bulan.<sup>33</sup> Optimalisasi pemberian cuti melahirkan bagi ibu bekerja perlu dilakukan. Hal tersebut akan membuat perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja akan lebih baik. Semakin lama pemberian cuti melahirkan dari tempat kerja, maka pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja akan baik.

## SIMPULAN

Pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Kota Yogyakarta tahun 2023 lebih besar dibandingkan yang tidak eksklusif. Mayoritas ibu bekerja memiliki usia tidak berisiko, paritas multipara, tingkat pendidikan menengah, dan bekerja sebagai karyawan swasta. Selain itu, sebagian besar ibu bekerja didukung oleh suami dalam pemberian ASI eksklusif, bekerja  $\leq 8$  jam/ hari, memiliki jarak tempat kerja yang dekat, tersedia ruang laktasi, dan mendapatkan cuti melahirkan  $\geq 3$  bulan.

Pada penelitian ini ada hubungan antara usia, paritas, tingkat pendidikan, dukungan suami, jarak tempat kerja, dan lama cuti melahirkan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Namun, tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan, durasi bekerja, dan ketersediaan ruang laktasi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Faktor yang paling berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Kota Yogyakarta yaitu dukungan suami.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta yang telah mengizinkan untuk proses pengambilan data dan semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Breastfeeding. 2015. Tersedia dari: <https://www.who.int/docs/default-source/nutritionlibrary/baby-friendly-hospital-initiative-congress-%28bfhi-congress%29/2016-bfhi-congress-presentation-latestscience-nemat.pdf>
2. Hasriyana D, Surani E. Pentingnya Memberikan ASI Eksklusif Untuk Kehidupan Bayi Dalam Perspektif Islam dan Kesehatan; Literatur Review. SALAM J Sos dan Budaya Syar-i. 2021;8(5):1435–48.
3. WHO. The Lancet Breastfeeding Series. 2016. Tersedia dari: <https://www.who.int/docs/default-source/nutritionlibrary/baby-friendly-hospital-initiative-congress-%28bfhi-congress%29/2016-bfhi-congress-presentation-latest-science-nemat.pdf>
4. WHO. Infant Mortality. 2018. Tersedia dari: [https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/indicator-groups/indicator-group-details/GHO/infant-mortality#:~:text=Globally%2C the infant mortality rate,to 4.0 million in 2018.](https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/indicator-groups/indicator-group-details/GHO/infant-mortality#:~:text=Globally%2C%20the%20infant%20mortality%20rate,to%204.0%20million%20in%202018.)
5. BPS. Angka Kematian Bayi (AKB) Per 1000 Kelahiran Hidup Menurut Provinsi 2012-2017. Jakarta; 2019.
6. Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. Profil Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2021. Yogyakarta: Pemerintah Kota Yogyakarta; 2021.
7. Dinas Kesehatan DIY. Profil Kesehatan D.I Yogyakarta tahun 2020. Yogyakarta: Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta; 2020.
8. Kemenkes RI. Indikator Program Kesehatan Masyarakat dalam RPJMN dan Renstra Kementerian Kesehatan 2020-2024. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020.
9. Bappenas. Sustainable Development Goals. 2021.
10. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2022.
11. RI. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Jakarta: Pemerintah Pusat Republik Indonesia; 2012.
12. DIY. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Yogyakarta: Pemerintah Kota Yogyakarta; 2014.
13. Lesorogol C, Bond C, Dulience SJL, Iannotti L. Economic Determinants of Breastfeeding in Haiti: The Effects of Poverty, Food Insecurity, and Employment on Exclusive Breastfeeding in an Urban Population. *Matern Child Nutr.* 2018;14(2):1–9.
14. Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Profil Perempuan Indonesia 2019. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak; 2019.
15. Santi MY, Santoso S, Sholihah N. Hubungan Dukungan Tempat Bekerja dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Wilayah Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul, DIY. *J Kesmas Indones.* 2020;12(1):41–51.
16. Agustia N, Machmud R, Usman E. Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *J Kesehat Andalas.* 2019;8(3):573.
17. Rahmawati A, Wahyuningati N. Tipe Eksklusifitas Pemberian Asi Berdasarkan Paritas dan Usia Ibu Menyusui. *J Citra Keperawatan.* 2020;8(2):71–8.
18. Assriyah H, Indriasari R, Hidayanti H, Thaha AR, Jafar N. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Psikologis, dan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Pemberian Asi

- Eksklusif Di Puskesmas Sudiang. *J Gizi Masy Indones J Indones Community Nutr.* 2020;9(1):30–8.
19. Sari AK, Fitriani R. Hubungan Usia Ibu Menyusui Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *MJ (Midwifery Journal).* 2022;2(4):187–90.
  20. Purnamasari D, Khasanah RN. Hubungan Paritas dengan Pemberian ASI Eksklusif di Rumah Konseling Banyuwangi Tahun 2020. *Healthy.* 2020;9(1).
  21. Ervina A. Hubungan Paritas dengan ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7-12 Bulan. *J Obs Sci.* 2018;6(1):170–8.
  22. Fukui N, Motegi T, Watanabe Y, Hadhijiri K, Tsuboya R, Ogawa M, et al. Exclusive Breastfeeding Is Not Associated with Maternal–Infant Bonding in Early Postpartum, Considering Depression, Anxiety, and Parity. *Nutrients.* 2021;13(1184):1–8.
  23. Simanungkalit HM. Status Pekerjaan Dan Pengetahuan Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *J Info Kesehat.* 2018;16(2):236–44.
  24. Herbasuki, Yuliawan A, Wati EW. Hubungan Dukungan Tempat Kerja dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Cangkring Kabupaten Sleman 2022. *J Keperawatan GSH.* 2022;11(2):1–7.
  25. Koba ER, Rompas SS, Kalalo VD. Hubungan Jenis Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI pada Bayi di Puskesmas Ranomuut Manado. *E-journal Keperawatan.* 2019;7:1–6.
  26. Hakim A. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. *J Healthc Technol Med.* 2020;6(2):767–78.
  27. Umami W, Margawati A. Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif. *J Kedokt Diponegoro.* 2018;7(4):1720–30.
  28. Meilani N, Lailatussu'da M, Setiyawati N, Onyapidi Barasa S. Family Support as a Factor Influencing the Provision of Exclusive Breastfeeding among Adolescent Mothers in Bantul, Yogyakarta. *Natl Public Heal J.* 2018;12(3):114–9.
  29. Berutu H. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Puskesmas Sitingo Kabupaten Dairi Tahun 2020. *J Ilm Keperawatan Imelda.* 2021;7(1):53–67.
  30. Kusumayanti N, Nindya TS. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Daerah Perdesaan. *Media Gizi Indones.* 2017;12(2):98.
  31. Abdullah GI, Ayubi D. Determinan Perilaku Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pada Ibu Pekerja. *Kesmas Natl Public Heal J.* 2013;7(7):298.
  32. Momongan GS, Doda VD, Asrifuddin A. Hubungan antara Umur dan Durasi Kerja dengan Pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu Pekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kecamatan Wanea Kota Manado. *J KESMAS.* 2018;7(5).
  33. RI. Undang - Undang RI Nomor 13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia; 2003.
  34. Istikomah, Widayati W, Anggraeni S. Bagaimanakah Efek Dukungan Pimpinan dan Ketersediaan Pojok ASI dengan Keberhasilan ASI Eksklusif? *J Kesehat Metro Sai Wawai.* 2021;14(1):48–57.
  35. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2013 Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah Air Susu Ibu. Peraturan Menteri Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2013.
  36. Ariani P, Ariescha PY, Vera J. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Pekerja. *J Kebidanan Kestra.* 2019;2(1):110–5.
  37. Khayati FN, Kusumaningrum PR. Analisis Faktor Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Instansi Pemerintah. *Gaster.* 2019;17(2):176.